

Polemik 1

MENUJU MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN BARU INDONESIA – PRAE – INDONESIA

Sutan Takdir Alisjahbana
Sanusi Pane
Dr. Purbatjaraka

Dari *Pujangga Baru dan Suara Umum*
Agustus – September 1935

Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru ¹⁾ Indonesia – Prae – Indonesia Sutan Takdir Alisjahbana

Berbicara tentang masyarakat dan kebudayaan baru, yang dimaksud tentu adalah masyarakat dan kebudayaan Indonesia Raya, yakni masyarakat dan kebudayaan yang tergambar dalam hati semua penduduk kepulauan ini, terutama yang mengharapkan tempat yang layak bagi negeri dan bangsanya, berdampingan dengan bangsa lain di muka bumi ini. Untuk membicarakan masyarakat dan kebudayaan Indonesia Raya, pertama sekali kita harus memahami arti Indonesia sejelas-jelasnya, terlepas dari segala bungkus dan tambahan yang mengaburkannya.

Sesungguhnya, arti kata “Indonesia” sekarang ini sudah sangat kacau. Menurut para ahli bangsa, kata “Indonesia” dipakai untuk melingkupi seluruh penduduk di daerah yang membentang dari Pulau Formosa sampai ke Pantai Samudra Hindia, dari Madagaskar sampai ke Nieuw Guinea. Dalam pergaulan sehari-hari di negeri kita kata itu telah sangat populer.

Bagaimanapun menggambarakannya kepopuleran – menjadi lazimnya – kata “Indonesia” itu, tetap satu hal tidak boleh kita lupakan: lantaran kepopuleran atau kelaziman itu artinya menjadi amat meluas sehingga menjadi kabur.

Segala yang ada dan yang terjadi, segala yang pernah ada dan pernah terjadi di lingkungan kepulauan kita ini, diberi nama “Indonesia”.

Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Teungku Umar, dan lain-lain telah dijadikan pahlawan Indonesia. Borobudur telah menjadi bukti keluhuran Indonesia di masa silam, musik gamelan sudah menjadi musik Indonesia, Buku *Hang Tuah* sudah menjadi buku hasil kasusastran Indonesia.

Padaحال ketika Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Teuku Umar, dan lain-lain itu berjuang, dahulu belum ada dan belum tercium perasaan keindonesiaan. Diponegoro berjuang untuk Tanah Jawa, itu pun sepertinya tidak dapat kita katakan untuk seluruh Tanah Jawa. Tuanku Imam Bonjol berjuang untuk Minangkabau. Teuku Umar untuk Aceh. Siapa yang dapat menjamin sekarang ini bahwa baik Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, ataupun Teuku Umar tidak akan menyerang bagian kepulauan yang lain sekiranya mereka dulu mendapat kesempatan?

Jiwa yang melahirkan Borobudur yang luhur itu tidak ada sangkut pautnya dengan semangat menyala-nyala dalam dada para penganjur cita-cita keindonesiaan dalam abad kedua puluh ini.

Apa pula hubungannya musik gamelan dengan perasaan keindonesiaan. Bahkan buku *Hang Tuah* menurut ukuran sekarang jelas dapat dikatakan *anti-Indonesia*, sebab di

dalamnya terdapat bagian-bagian yang menghina suku bangsa dalam wilayah kepulauan ini²⁾.

Sesungguhnya orang telah mengacaukan, mencampur-adukan segala eksistensi dan peristiwa dalam *lingkungan* kepulauan ini dengan segala eksistensi dan peristiwa yang dipengaruhi oleh munculnya – atau setidaknya yang erat kaitannya dengan – semangat baru di lingkungan kepulauan ini, yaitu semangat keindonesiaan.

Ke dalam pengertian “Indonesia” itu, diam-diam orang memasukkan beberapa hal yang sama sekali tak ada kaitannya dengan *perasaan* keindonesiaan. Hal itu lebih banyak merugikan daripada menguntungkan. Bahkan sesungguhnya mengaburkan tali persatuan yang terasa oleh seluruh penduduk kepulauan ini. Ia memberi hak memakai kata Indonesia kepada mereka yang tidak berhak memakainya.

Tumbuhnya masyarakat dan kebudayaan Indonesia yang sejati, yang sesungguhnya digerakkan oleh semangat keindonesiaan, dihambatnya. Hal ini dikarenakan pengertian Indonesia yang sejati telah kabur, menjadi cerai berai. Untuk mempercepat dan mengukuhkan tumbuhnya masyarakat dan kebudayaan Indonesia yang sejati, perlu sekali pengertian keindonesiaan itu dibersihkan sehingga menjadi jelas juga hakikatnya.

Kita mesti membuat kata “Indonesia” ini menjadi jelas jika perlu kita tidak boleh takut memakai pisau untuk membuang benalu dan parasit pada pohon keindonesiaan itu.

“Indonesia” yang timbul di kalangan bangsa kita, tidak dapat kita lepaskan dari perasaan dan semangat keindonesiaan. Semangat keindonesiaan itu merupakan ciptaan generasi abad kedua puluh, sebagai penjelmaan kebangkitan jiwa dan tenaga.

Semangat Indonesia itu sesuatu yang baru, menurut isi dan menurut banggunya. Ia tidak bertopang pada masa silam. Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit yang kebesaraannya dulu menguasai sebagian besar dari kepulauan ini, bukan *pelopor* keindonesiaan. Sebab waktu itu, suatu wilayah sama sekali tidak suka dikuasai oleh wilayah lain. Baik di dalam bangunan Sriwijaya maupun dalam bangunan Majapahit tidak ada sedikitpun hakikat semangat Indonesia, yaitu kemauan untuk bersatu yang terdesak oleh kesadaran akan kepentingan dan cita-cita bersama.

Semangat Indonesia juga bukan berdasarkan asal bangsa atau ras yang satu, sebagaimana menurut hasil penelitian para ahli Barat. Meskipun penelitian di kemudian hari membuktikan bahwa yang mendiami kepulauan ini bukan hanya satu jenis bangsa³⁾, semangat Indonesia akan tetap hidup. Sebab ia lahir dari dasar *semangat membaja suatu generasi muda* yang lebih kukuh dari segala *teori keturunan*. Setinggi-tingginya teori keturunan yang mati itu hanya dapat memberi kekuatan dan kepercayaan kepada mereka yang lemah, yang perlu dorongan dari belakang. Namun bagi mereka yang kuat tulang belakangnya, adalah mengatasi segala dorongan kemauan, cita-cita, dan keyakinan yang bernyala-nyala, yang berkobar-kobar di dalam hatinya.

Sangat perlu dinyatakan dengan tegas, bahwa sejarah Indonesia dimulai pada abad kedua puluh, ketika lahir generasi baru di wilayah Nusantara ini, yang dengan sadar ingin menempuh jalan baru untuk bangsa dan negerinya. Zaman sebelum itu, zaman hingga akhir abad kesembilan belas, ialah zaman pra-Indonesia, zaman jahiliyah keindonesiaan, yang hanya mengenal sejarah Hindia Belanda atau *Oost Indische Compagnie*, sejarah Mataram, sejarah Aceh, sejarah Banjarmasin, dan lain-lain.

Zaman pra-Indonesia, zaman jahiliyah Indonesia, itu setinggi-tinggi hanya dapat menegaskan pandangan dan pengertian tentang lahirnya zaman Indonesia. Namun, zaman Indonesia sama sekali bukan kelanjutan atau terusan dari zaman sebelumnya. Sebab dalam isi dan bentuknya, keduanya berbeda: Indonesia yang dicita-citakan oleh

generasi baru bukan kelanjutan Mataram, bukan kelanjutan kerajaan Banten, bukan kerajaan Minangkabau, atau Banjarmasin.

Menurut susunan pikiran ini, kebudayaan Indonesia pun tidak mungkin merupakan kelanjutan kebudayaan Jawa, kelanjutan kebudayaan Melayu, kelanjutan kebudayaan Sunda, atau kebudayaan yang lain. Pekerjaan Indonesia Muda bukanlah merestorasi Borobudur atau Prambanan⁴⁾, bukan pula mendirikan bangunan lain yang serupa dengan itu. Pekerjaan yang pertama yang dapat kita serahkan kepada para ahli purbakala, yang akan mencari batu yang telah dimakan zaman, yang akan membalik buku-buku tua untuk mengetahui bagaimana bentuk asli bangunan-bangunan itu. Sementara pekerjaan yang kedua (mendirikan bangunan lain yang serupa dengan yang sebelumnya, *cat. peny.*) ialah pekerjaan mereka yang kepandaiannya hanya mengulang dan meniru. Indonesia muda yang kuat degup jantungnya, yang darah mudanya deras mengalir, hanya akan membuka mata, membuka telinga, membuka pikiran untuk segala hal yang diterimanya. Dengan jalan demikian, informasi dari seluruh dunia kemudian dicerna di dalam jiwanya.

Dan ia akan menciptakan sesuatu yang dimilikinya sendiri, cap Indonesia.

Sebab dalam hati kecilnya ia yakin seyakini-yakinnya bahwa tinggi rendahnya vonis sejarah atas dirinya bukan bergantung pada beberapa banyak puji-puji, menghormati, dan meniru yang lama. Namun, pada apa yang dapat dibangunnya, yang lahir dari dasar jiwanya sendiri, yang setara bahkan melebihi zaman lampau.

Jadi, bagaimanakah hubungan kebudayaan Indonesia yang sedang dan akan timbul, dengan kebudayaan zaman pra-Indonesia?

Tentang hal ini pun ada baiknya kita perjelas. Sebab dalam ketidakjelasan ia dapat menyimpan dan melindungi bibit kedaerahan yang sama sekali belum lenyap dari masyarakat kita.

Pada pikiran saya, pandu-pandu kebudayaan Indonesia harus *bebas* benar dari warisan kebudayaan zaman pra-Indonesia. *Bebas* bukan berarti *tidak tahu seluk-beluknya*. *Bebas* hanya berarti *tidak terikat*. Sebab siapa pun yang belum dapat melepaskan dirinya dari kebudayaan Jawa akan berusaha memasukkan semangat kejawaan ke dalam kebudayaan Indonesia. Yang belum terlepas dari kebudayaan Melayu akan berupaya memasukkan semangat kemelayuan ke dalam kebudayaan Indonesia dan demikian seterusnya. Bagi mereka yang berpikir demikian, kebudayaan Indonesia ialah kebudayaan Jawa atau kebudayaan Melayu yang sedikit baru.

Hal ini berarti menimbulkan perselisihan dalam lingkungan Indonesia Muda sendiri. Suku Jawa tak akan senang jika yang disebut kebudayaan Indonesia ialah kebudayaan Melayu yang diubah sedikit. Sebaliknya, suku yang lain pun tidak akan senang jika kebudayaan Indonesia merupakan kebudayaan Jawa yang diubah sedikit.

Sesungguhnya, mengaitkan ke masa yang sudah lampau berarti membangkitkan perselisihan. Sebab pada zaman pra-Indonesia bangsa yang mendiami kepulauan Nusantara ini tak pernah mempunyai kemauan, cita-cita, dan pikiran bersatu dan berhubungan sehingga tak pernah melahirkan kebudayaan dengan semangat demikian.

Berarti kemauan bersatu yang mengandung semangat Indonesia tidak sedikit pun berurat akar ke masa yang silam, tetapi sebaliknya bertumpu ke masa yang akan datang dengan harapan agar mampu berdampingan sejajar bersama bangsa-bangsa lain di kemudian hari. Dengan meyakini bahwa yang diharapkan dan dicita-citakan itu hanya mungkin tercapai dengan bersatu melakukan pekerjaan bersama-sama.

Maka sudah selayaknya mewujudkan cita-cita persatuan yang tidak berurat akar pada masa yang silam, tetapi pada harapan kemuliaan di kemudian hari, tidak terpaku mencari ramuan di masa yang silam.

Ramuhan untuk masyarakat dan kebudayaan Indonesia di masa yang akan datang harus kita cari sesuai dengan kebutuhan kemajuan masyarakat Indonesia yang sempurna. Tali persatuan bangsa kita terutama sekali berdasarkan atas kepentingan bersama. Hakikat kepentingan bersama ialah bersama-sama mencari alat dan berupaya keras agar masyarakat Kepulauan Nusantara yang berabad-abad mandek, mati, menjadi dinamis, menjadi hidup. Karena hanya masyarakat yang dinamis yang dapat berlomba di lautan dunia yang luas.

Sudah sewajarnya pula alat untuk menumbuhkan masyarakat yang dinamis terutama sekali kita cari di negeri yang dinamis pula susunan masyarakatnya. Bangsa kita perlu alat-alat yang telah menjadikan negeri-negeri yang berkuasa di dunia dewasa ini mencapai kebudayaan yang tinggi seperti sekarang; Eropa, Amerika, dan Jepang.

Demikian saya meyakini bahwa dalam kebudayaan Indonesia yang sedang tumbuh sekarang ini akan terdapat sebagian besar unsur Barat, unsur yang dinamis. Hal ini bukan suatu kehinaan bagi sebuah bangsa. Bangsa kita pun bukan baru sekali ini mengambil unsur-unsur dari luar: kebudayaan Hindu, kebudayaan Arab.

Dan sekarang tiba waktunya mengarahkan pandangan kita ke Barat.

Jika dulu begitu banyak pengaruh kebudayaan Hindu dan Arab atas negeri kita ini, pastilah sekurang-kurangnya pengaruh kedua kebudayaan itu. Namun, tidak mustahil bahwa pengaruh itu dapat lebih besar lagi.

Bayangkanlah jarak antara Hindustan dengan negeri kita sepuluh abad yang lalu, sekurang-kurangnya harus ditempuh dengan waktu sebulan pelayaran. Sedang jarak antara negeri kita dengan Eropa sekarang ini (tahun 1935, cat.peny) hanya butuh waktu tiga hari penerbangan. Hubungan dan pergaulan antara bangsa kita dengan bangsa Barat sekarang ini jauh lebih erat ketimbang dengan guru-guru bangsa saat membangun Borobudur seribu tahun silam.

Ucapan yang secara gamblang mengatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan bangsa kita harus tumbuh mengarah ke Barat, boleh jadi akan membangkitkan amarah beberapa golongan di negeri kita sekarang ini. Sebab ada di antaranya yang dengan tidak sengaja dan tidak sadar meninabobokan rakyat banyak dengan ucapan-ucapan kosong dan tidak berarti: Timur halus budinya, sedang Barat egoistis, materialistis, dan intelektualistis. Mereka yang mempunyai anggapan seolah-olah semua orang Timur wali yang suci dan semua orang Barat pejahat yang tidak berhati demikian pasti akan kaget mendengar ucapan yang mengatakan bahwa orang Timur harus berguru pada orang Barat.

Sekalipun tidak enak didengar, semboyan bahwa *kita harus belajar pada Barat*, meskipun menyedihkan, dalam hal ini rasanya kita tidak dapat memilih.

Sebab semangat keindonesiaan yang menghidupkan kembali masyarakat bangsa kita, yang berabad-abad seolah mati ini, pada hakikatnya kita peroleh dari Barat: Budi Utomo lahir seperempat abad silam di kalangan rakyat yang mendapat didikan Barat dan bergaul dengan Barat. Cara berorganisasi yang dipakainya sebagai pengganti persatuan menurut keturunan dan tempat tinggal yang terdapat dalam zaman pra-Indonesia ialah dengan cara Barat. Bahkan dalam segala pergerakan kebangkitan bangsa kita menggunakan organisasi cara modern, yang tampil memimpin adalah mereka yang mendapat didikan Barat atau sekurang-kurangnya yang mendapat pengaruh Barat. Malah "Indonesia" yang kita banggakan sekarang ini kita peroleh dari bangsa Barat.

Apabila nyata kepada kita bahwa semangat kesadaran, semangat kebangkitan, semangat kebangsaan yang kita namakan semangat keindonesiaan itu sebagian besar berasal dari Barat atau sekurang-kurangnya dengan perantara Barat, wajarlah bila masyarakat dan kebudayaan yang dilahirkan banyak mengandung unsur kebaratan. Jika

tidak demikian, tidaklah sesuai jiwa dengan bentuk, semangat dengan kerangkanya. Dalam keadaan demikian pastilah kedua-duanya, baik semangat maupun bentuk tidak sehat tumbuhnya. Semangat kurang kuat getarannya sehingga tidak melahirkan bentuk yang sesuai dengan dirinya. Sebaliknya, bentuk yang membaluti semangat itu adalah bentuk yang mati, yang di dalamnya tidak menyala-nyala jiwa yang hidup, yang sesuai dengan dirinya.

Jelas bagi kita bahwa semangat keindonesiaan semestinya tidak bisa tidak, akan melahirkan masyarakat dan kebudayaan Indonesia yang berbeda dari masyarakat dan kebudayaan pra-Indonesia.

Hal itu sama sekali bukan berarti bahwa dalam kebudayaan Indonesia yang sedang tumbuh itu tidak terdapat unsur pra-Indonesia sedikit pun. Pertentangan semangat Indonesia dengan semangat pra-Indonesia bukanlah pertentangan seratus persen, bukan pertentangan dalam segala hal. Dalam pembangunan bentuk yang sesuai dengan hakikatnya itu, semangat Indonesia pasti akan menyerap beberapa unsur dari nilai-nilai masyarakat yang silam yang sesuai dengan dirinya. Dalam masyarakat Indonesia akan terdapat bagian-bagian yang berasal dari masa pra-Indonesia, meskipun bagian-bagian itu akan mendapat arti yang berbeda, yang modern, dan sesuai dengan semangat baru.

Lagi pula kita harus ingat bahwa di samping kebudayaan pra-Indonesia yang banyak mengandung semangat Barat atau universal dewasa ini, untuk sementara masih tetap akan hidup kebudayaan pra-Indonesia berupa kebudayaan daerah. Kebudayaan Jawa, kebudayaan sunda, kebudayaan Melayu, dan lain-lain untuk sementara belum mati, malah boleh jadi beberapa di antaranya akan mencapai kemajuan pula.

Meskipun demikian ada kemungkinan sekali waktu dari kebudayaan daerah-daerah itu naik ke permukaan dan ikut mewarnai kebudayaan Indonesia. Sebelum itu terjadi dan umum berlaku, kita harus jelas dan tegas membedakan Indonesia dengan kebudayaan pra-Indonesia. Kebudayaan mereka yang terlepas dari pikiran kedaerahan dari kebudayaan mereka yang masih terikat dengan tempat dan suasana sekitarnya. Bagi generasi muda yang merasa dirinya sebagai pembangun kebudayaan Indonesia, yang menghadapi kemegahan kebudayaan silam dan kebudayaan yang hidup di daerah-daerah, perbedaan itu bukanlah sekedar memiliki nilai teoritis. Baginya perbedaan itu mengandung arti yang sangat dalam. Sebab untuk melepaskan yang lama, yang kecil merana itu, dengan penuh kesadaran ia menunjukkan kegembiraan mudanya, rasa percaya diri yang besar atas tenaga dan kecakapan diri untuk melahirkan sesuatu yang lebih besar dan luhur dari segala yang pernah timbul dan tumbuh di negerinya.

Lihat mata yang gemerlap bercahaya, muka yang merah berseri-seri, dan gigi yang putih yang belum membenam menggigit bibir!

Tidak dengarkah Tuan napas berat turun naik, jantung memukul berdegup sampai ke leher?

Lihat, lihatlah panji-panji bergelung-gelung ditiup angin!

Lihat, lihatlah tali yang kuat penuh irama mengayun ke hadapan untuk maju ke muka!

Dengar, dengarlah tanah bergetar dientak sepatu menderap!

Dengar, dengarlah tempik kegirangan memenuhi udara!

Itulah generasi baru yang tiada tahan menuju ke puncak kemenangan tempat mata lepas jauh memandang, tempat jiwa bebas mengisap udara yang segar, tempat matahari tak terhalang menjatuhkan sinar emasnya.

Pujangga Baru tahun III nomor 2, Agustus, 1935

Catatan:

- 1) Mula-mula maksud saya akan menulis sebuah karangan yang lengkap dan panjang lebar tentang soal ini. Namun dalam mengatur pikiran dan mencari ramuan untuk susunan pikiran itu ternyata bagi saya, soal ini sangat luas. Karangan yang demikian pasti menjadi buku yang tebal, yang memerlukan waktu berbulan-bulan untuk mengarangnya bahkan mungkin bertahun-tahun. Demikian saya ambil keputusan untuk sementara menulis karangan-karangan kecil saja yang lengkap membicarakan sebagian dari soal itu. Sekarang ini telah terpikir oleh saya akan menulis sesudah karangan pertama ini *Synthese Timur dan Barat, Individualisme, dan Maatschappelijk Gevoel, Mystiek Baru*, dan lain-lain.
- 2) Bagi mereka yang tidak sempat membaca buku Hang Tuah, bacalah karangan H. Overbeek "Java ini de Maleische", Jawa 1927.
- 3) Menurut ilmu pengetahuan sekarang, sesungguhnya penduduk kepulauan ini tidak hanya satu jenis. Sebab bangsa Papua tidak termasuk rumpun bangsa Indonesia.
- 4) Belakangan ini ramai dibicarakan tentang *restorasi* candi Prambanan, sehubungan dengan pembicaraan subsidi *Kolonial Instituut*. Uang subsidi itu lebih baik dipakai di Indonesia ini daripada diberikan kepada *Kolonial Instituut*. Boleh jadi dengan jalan memperbaiki Prambanan itu beberapa puluh orang akan mendapat pekerjaan, dan bila Prambanan sudah diperbaiki kelak akan banyak pelancong yang datang kemari membawa uang. Namun, pertama sekali harus diingatkan, bahwa memperbaiki Prambanan itu tidak lebih dan tidak kurang mempertahankan mumi, mempertahankan mayat yang tidak berjiwa lagi.

Mumi, mayat pun kadang-kadang *interessant*, menarik hati. Namun, bagi manusia hidup, yang masih merasakan hidup yang lebih penting dan utama ialah getaran jiwanya yang gelisah mencari, berjuang, dan berbuat.

Pekerjaan *restorasi* ialah pekerjaan mereka yang berkepala botak dan kabur matanya oleh penyelidikan dan mempelajari masa silam dari batu-batu yang telah merana dirusak zaman. Namun, pekerjaan Indonesia Muda ialah membangun kebudayaan baru yang sesuai dengan gelora jiwa dan zamannya. Untuk itu perlu semangat yang besar, mata yang terang, dan hati yang gembira dan berani, serta terbuka untuk menerima wahyu.

Indonesia Muda harus mengingatkan bahwa Indonesia yang siang malam melahirkan yang barulah yang akan dapat sejajar dengan negeri-negeri yang terkemuka di dunia, bukan Indonesia sebagai museum barang kuno.